ASESMEN PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd

ASESMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Penulis
Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd

Penerbit
Zahira Media Publisher

ASESMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

ISBN	: 978-634-7169-01-3
Penulis Naskah	: Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd
Desain Sampul	: Andrianto
Jumlah Halaman	: 173 Halaman
Ukuran Buku	: 15.5 x 23cm

Cetakan 1, (Bulan) 2025

Penerbit "Zahira Media Publisher"
CV. ZT CORPORA
E-mail: zahiramediapublisher@gmail.com
Anggota IKAPI : 191/JTE/2020

PEMASARAN
CV. ZT CORPORA, Jl. Ach Zein No. 97 D Pasir Kidul,
Purwokerto Barat,
Banyumas, Jawa Tengah
E-mail: cv.ztcorpora@gmail.com

Hak Cipta © 2025 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun sebagai panduan bagi pendidik dalam memahami konsep, prinsip, serta teknik asesmen yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Dalam dunia pendidikan, asesmen memiliki peran penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar dalam perbaikan metode pengajaran. Oleh karena itu, buku ini dirancang dengan pendekatan sistematis, mencakup berbagai bentuk asesmen seperti diagnostik, formatif, sumatif, hingga asesmen autentik yang dapat membantu pendidik dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik secara holistik.

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik.

Purwokerto, 2025
Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd

DAFTAR ISI

BAB 1 KONSEP PEMBELAJARAN 1

A. Konsep Pembelajaran..... 2

B. Teori Belajar dan Pembelajaran 14

C. Desain dan Model Pembelajaran 28

BAB 2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI..... 40

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 41

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 49

BAB 3 KONSEP ASESMEN..... 59

A. Pengertian Asesmen, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi 60

B. Tujuan Asesmen 68

C. Prinsip Asesmen 72

D. Ruang Lingkup Asesmen 82

BAB 4 ASESMEN DIAGNOSTIK 92

A. Konsep Asesmen Diagnostik 93

B. Tujuan dan Manfaat Asesmen Diagnostik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) 97

C. Perencanaan dan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik 102

D. Pelaksanaan dan Pengolahan Hasil Asesmen Diagnostik 106

E. Tindak Lanjut: Penyusunan Modul Ajar Berdasarkan Hasil Asesmen Diagnostik 108
BAB 5 ASESMEN FORMATIF 111
A. Konsep dan Tujuan Asesmen Formatif 112
B. Penyusunan Kisi-Kisi (Tabel Spesifikasi) Asesmen Formatif 113
C. Penyusunan Instrumen Asesmen Formatif (Tes dan Non-Tes) 114
D. Pelaksanaan dan Pengolahan Hasil Asesmen Formatif 116
E. Hubungan Asesmen Formatif dengan Perbaikan Pembelajaran 118
BAB 6 ASESMEN SUMATIF 120
A. Definisi Asesmen Sumatif 121
B. Perbedaan Asesmen Sumatif dan Asesmen Formatif 121
C. Implikasi Perbedaan Asesmen Sumatif dan Formatif dalam Pembelajaran 122
D. Implikasi Hasil Asesmen Sumatif terhadap Perbaikan Pembelajaran 125
E. Penyusunan Kisi-Kisi dan Instrumen Asesmen Sumatif 125
C. Penyusunan Instrumen Asesmen Sumatif 130
BAB 7 PENGEMBANGAN PENUGASAN 159
A. Konsep dan Pengertian Penugasan 160
B. Tujuan dan Manfaat Penugasan 160

C. Menyusun Rancangan Penugasan 162
BAB 8 SELF-ASSESSMENT 165
A. Konsep dan Pengertian Self-Assessment 166
B. Tujuan dan Manfaat Self-Assessment 167
BAB 9 PEER ASSESSMENT 171
A. Konsep dan Pengertian Peer Assessment 172
B. Tujuan dan Manfaat Peer Assessment 173
C. Pengembangan Instrumen Peer Assessment 175
BAB 10 ANALISIS BUTIR SOAL 177
A. Konsep Analisis Butir Soal 178
B. Analisis Butir Tes Klasik 179
C. Analisis Butir Tes Modern (ASCAL dan RASCAL) 180
D. Tindak Lanjut Hasil Analisis Butir Soal 181
BAB 11 VALIDITAS INSTRUMEN 183
A. Konsep Validitas dan Prinsipnya 184
B. Contoh Penghitungan Validitas 185
BAB 12 RELIABILITAS INSTRUMEN 188
A. Konsep Reliabilitas dan Prinsipnya 189
B. Contoh Penghitungan Reliabilitas 191

BAB 1
KONSEP PEMBELAJARAN

A. Konsep Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran Menurut Para Ahli Pendidikan

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mencakup bagaimana peserta didik memproses, memahami, dan menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh. Menurut Gagné (1985), pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau kapabilitas seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi melalui proses yang sistematis dan berulang hingga membentuk pemahaman serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi pembelajaran juga dikemukakan oleh Slavin (2006), yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek intelektual tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Perspektif ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner (1953), yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat diperkuat melalui pemberian stimulus dan respons yang tepat. Dalam pendidikan formal, pendekatan ini diterapkan melalui metode penguatan positif dan negatif, di mana penghargaan atau konsekuensi digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Di sisi lain, teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1972) memberikan perspektif berbeda mengenai proses pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun

pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif mengorganisasi dan mengadaptasi informasi baru ke dalam skema berpikir yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini diterapkan melalui model pembelajaran berbasis konstruktivisme, seperti problem-based learning (PBL) dan inquiry-based learning (IBL), yang menekankan pentingnya eksplorasi, refleksi, dan keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Lebih lanjut, perspektif pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan pendidikan konvensional. Dalam Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (kognitif), tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang bertujuan membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada akumulasi ilmu, tetapi juga pada pembentukan adab (etika dan moralitas) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran dalam pendidikan Islam sering kali mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai, di mana aspek spiritual, etika, dan sosial dikembangkan secara seimbang.

Penelitian terbaru dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang holistik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hattie (2012) dalam Visible Learning menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai model

pembelajaran, seperti blended learning, yang mengombinasikan pembelajaran daring dan luring untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif.

Dengan demikian, pembelajaran bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan sebuah perjalanan yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran juga memiliki dimensi spiritual dan moral, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif harus mengakomodasi berbagai teori dan metodologi agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik.

2. Perspektif Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memerlukan pendekatan teoritis yang mendukung tujuan utama pendidikan, yakni membentuk individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik serta berakhlak mulia. Beberapa teori belajar yang relevan dalam pembelajaran PAI antara lain:

Teori Kognitivisme

Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, seperti pemahaman, pemecahan masalah, dan refleksi. Berbeda dengan teori behaviorisme yang lebih berfokus pada respons terhadap stimulus eksternal, teori kognitif melihat pembelajaran sebagai hasil dari proses berpikir aktif yang terjadi dalam pikiran peserta didik.

Menurut Piaget (1952), anak-anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana mereka mengorganisasi informasi baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema berpikir yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu harus menyesuaikan atau memodifikasi skema berpikirnya untuk memahami informasi baru yang lebih kompleks (Santrock, 2018). Oleh karena itu, teori kognitif menekankan pentingnya struktur kognitif yang berkembang secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori kognitif mengimplikasikan bahwa pemahaman ajaran Islam harus dibangun secara bertahap dan sistematis, sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Sebagai contoh, pada usia operasional konkret (7-11 tahun) menurut Piaget, peserta didik lebih mudah memahami ajaran Islam melalui contoh-contoh nyata dan praktik langsung, seperti praktik wudu atau simulasi salat berjamaah. Sementara itu, pada tahap operasional formal (12 tahun ke atas), mereka mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis, sehingga lebih siap untuk memahami konsep-konsep Islam yang lebih mendalam, seperti hikmah ibadah, prinsip keadilan dalam Islam, atau konsep ketauhidan dalam Al-Qur'an (Slavin, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang berbasis teori kognitif harus mempertimbangkan kemampuan berpikir peserta didik agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Penerapan teori kognitif dalam PAI dapat diwujudkan melalui berbagai metode yang mendukung proses berpikir aktif dan konstruksi pengetahuan, seperti diskusi, pemetaan konsep, dan penggunaan analogi. Metode diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengelaborasi

pemahaman mereka terhadap ajaran Islam melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam (Vygotsky, 1978). Sementara itu, pemetaan konsep membantu peserta didik dalam mengorganisasi informasi secara sistematis, misalnya dengan membuat diagram hubungan antara rukun Islam dan rukun iman, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antar konsep secara lebih jelas. Penggunaan analogi juga menjadi teknik yang efektif dalam menjelaskan konsep-konsep Islam yang abstrak, seperti menjelaskan konsep takdir dengan perumpamaan seorang petani yang menanam benih, di mana usaha manusia harus tetap dilakukan meskipun hasilnya ditentukan oleh Allah. Dengan pendekatan ini, teori kognitif dalam PAI tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dan Edward Thorndike, menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap berhasil ketika peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur (Skinner, 1953). Skinner mengembangkan konsep operant conditioning (pengkondisian operan), di mana perilaku yang diikuti oleh penguatan positif atau negatif cenderung akan diulang, sementara perilaku yang mendapatkan hukuman akan cenderung berkurang (Schunk, 2012). Sementara itu, Thorndike (1911) melalui hukum efeknya (Law of Effect) menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan akan

diperkuat dan cenderung diulangi di masa depan, sedangkan perilaku yang tidak menyenangkan akan dihindari. Konsep ini menjadi dasar dalam strategi penguatan dan pembiasaan dalam pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana peserta didik dapat dilatih untuk membiasakan diri melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pembelajaran PAI, teori behaviorisme sering diterapkan melalui strategi pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Misalnya, dalam membentuk kebiasaan salat tepat waktu, guru dapat memberikan penguatan positif (reward) bagi peserta didik yang secara konsisten menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu dan tertib di sekolah. Penguatan ini bisa berupa pujian, poin tambahan dalam penilaian sikap, atau bahkan sertifikat penghargaan. Studi yang dilakukan oleh Deci & Ryan (2000) tentang Self-Determination Theory menunjukkan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan. Selain itu, penguatan negatif juga dapat diterapkan dalam bentuk peringatan ringan atau refleksi diri, misalnya bagi siswa yang lalai dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, teori behaviorisme dalam PAI berperan penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan akhlak mulia secara bertahap melalui proses pengulangan yang terus-menerus.

Selain dalam aspek ibadah, penerapan teori behaviorisme dalam PAI juga dapat diterapkan dalam pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam membiasakan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, guru dapat menerapkan sistem token economy, di mana peserta didik yang menunjukkan perilaku Islami mendapatkan simbol atau poin tertentu yang bisa ditukar dengan penghargaan tertentu di akhir semester

(Ormrod, 2020). Contoh lain adalah penggunaan modeling atau peniruan perilaku, di mana guru atau figur teladan lainnya menunjukkan bagaimana berbicara sopan, bersikap hormat kepada orang tua, dan berbagi dengan teman, sehingga peserta didik secara tidak langsung belajar dari perilaku yang mereka amati (Bandura, 1986). Dengan penerapan teori behaviorisme yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk kebiasaan Islami yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jerome Bruner dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi (Bruner, 1966; Vygotsky, 1978). Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran terjadi ketika peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Schunk, 2012). Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran terjadi secara lebih efektif dalam lingkungan sosial, di mana interaksi dengan orang lain membantu peserta didik mengembangkan pemahaman melalui proses scaffolding, yaitu bantuan yang diberikan oleh guru atau teman sebaya yang lebih memahami konsep tersebut. Dalam hal ini, peran guru dalam teori konstruktivisme bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori konstruktivisme sangat relevan dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran dalam PAI tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau hukum Islam, tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi menjadi strategi yang efektif dalam pendekatan ini. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk berbagi pemikiran, mempertanyakan, dan mengkaji ajaran Islam dari berbagai perspektif, sehingga mereka dapat memahami konsep Islam secara lebih luas dan kontekstual. Misalnya, dalam membahas konsep keadilan dalam Islam, peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana prinsip keadilan diterapkan dalam hukum Islam dan bagaimana nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial mereka (Slavin, 2018).

Selain diskusi, metode studi kasus juga merupakan pendekatan yang efektif dalam penerapan teori konstruktivisme dalam PAI. Dengan studi kasus, peserta didik diberikan situasi nyata yang mencerminkan dilema moral atau tantangan sosial, kemudian mereka diminta untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan ajaran Islam. Misalnya, dalam membahas konsep etika bisnis dalam Islam, peserta didik dapat diberikan skenario tentang seseorang yang harus memilih antara mendapatkan keuntungan besar dengan cara yang tidak halal atau berbisnis dengan jujur tetapi dengan keuntungan yang lebih kecil. Melalui analisis kritis dan diskusi, peserta didik akan membangun pemahaman tentang pentingnya kejujuran dalam bisnis dan bagaimana nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Selain itu, metode refleksi juga sangat penting dalam pembelajaran berbasis

konstruktivisme, karena membantu peserta didik untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sebuah penelitian oleh Hattie (2012) dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah mereka lalui, sehingga mereka lebih mampu menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, teori konstruktivisme dalam PAI memberikan pendekatan yang lebih kontekstual, aktif, dan berbasis pengalaman, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih mendalam. Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik tentang Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.

3. Hubungan antara Pembelajaran dan Asesmen dalam Pendidikan

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian peserta didik serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam dunia pendidikan, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur pemahaman akademik, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Menurut Black & Wiliam (1998), asesmen dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Asesmen Formatif: Umpan Balik dalam Pembelajaran

Asesmen formatif memiliki peran utama dalam memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, asesmen ini dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu peserta didik memahami konsep yang diajarkan serta memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sadler, 1989). Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen formatif dapat dilakukan melalui diskusi kelas, kuis singkat, atau refleksi harian mengenai nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari.

Salah satu penelitian yang mendukung pentingnya asesmen formatif dilakukan oleh Hattie & Timperley (2007), yang menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan melalui asesmen formatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik mendapatkan umpan balik yang spesifik, mereka lebih mampu mengidentifikasi kelemahan mereka dan melakukan perbaikan dalam pemahaman mereka. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diterapkan melalui diskusi interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Asesmen Sumatif: Mengukur Pencapaian Akhir

Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Stiggins (2005), asesmen sumatif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian peserta didik dalam suatu

mata pelajaran. Bentuk asesmen sumatif dalam PAI dapat berupa ujian tertulis, proyek akhir, atau portofolio yang mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam.

Salah satu tantangan dalam asesmen sumatif adalah memastikan bahwa asesmen ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman konseptual tentang akidah dan ibadah harus diiringi dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen sumatif dalam PAI sebaiknya tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga melibatkan tugas-tugas berbasis pengalaman, seperti menyusun laporan reflektif atau melakukan proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Asesmen dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak

Dalam PAI dan Budi Pekerti, asesmen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengukuran perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, asesmen autentik seperti observasi perilaku, refleksi diri, dan portofolio sangat penting dalam menilai perkembangan karakter peserta didik.

Sebagai contoh, seorang guru dapat menggunakan metode observasi untuk menilai apakah peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga dapat diminta untuk menulis jurnal reflektif mengenai bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, seperti bagaimana mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru,

atau bagaimana mereka berperan dalam kegiatan sosial berbasis keislaman.

Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Asesmen autentik berfokus pada evaluasi berbasis keterampilan dan pengalaman nyata, di mana peserta didik tidak hanya diuji berdasarkan hafalan atau pemahaman teoritis, tetapi juga pada bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Wiggins (1998), asesmen autentik bertujuan untuk menilai keterampilan dan pemahaman peserta didik dalam situasi yang lebih realistis. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti proyek sosial berbasis nilai Islam, di mana peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti kegiatan amal, program wakaf, atau dakwah kreatif melalui media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2019) menemukan bahwa asesmen autentik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dibandingkan dengan asesmen tradisional berbasis tes tertulis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep Islam dengan permasalahan sosial yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Strategi Pendidik dalam Merancang Asesmen yang Efektif

Untuk memastikan bahwa asesmen benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik perlu merancang strategi asesmen yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik. Menurut Brookhart (2013), asesmen yang efektif harus mencerminkan keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif serta mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa asesmen tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik mencakup:

1. Menggunakan berbagai jenis asesmen, seperti tes tertulis, observasi, proyek kelompok, dan portofolio reflektif.
2. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan agar peserta didik dapat terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.
3. Mendorong refleksi diri dan penilaian sejawat, di mana peserta didik saling memberikan umpan balik dalam memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Islam

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang memiliki keterkaitan erat namun memiliki perbedaan dalam implementasinya. Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep belajar tidak hanya berkaitan dengan proses perolehan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Winkel (2009) mendefinisikan belajar sebagai aktivitas mental yang mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman. Definisi ini menegaskan bahwa belajar tidak sekadar terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi diri. Dalam perspektif Islam, belajar memiliki dimensi yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kalian" (QS.

Al-Mujadalah: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, tetapi ilmu tersebut harus diiringi dengan keimanan agar membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Belajar dalam Perspektif Islam: Integrasi Ilmu dan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Al-Ghazali (dalam Al-Attas, 1991), belajar dalam Islam bertujuan untuk mencapai kebijaksanaan (hikmah) dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, proses belajar harus disertai dengan niat yang ikhlas, etika dalam mencari ilmu, serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam Islam juga tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keteladanan dari guru atau orang yang lebih berilmu. Konsep ini sesuai dengan pendekatan learning by doing yang diperkenalkan oleh John Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami dan menerapkan langsung ilmu yang mereka pelajari. Dalam konteks PAI, misalnya, pemahaman tentang konsep zakat tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam bentuk kegiatan sosial yang melatih kepedulian dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Proses yang Terarah dan Terstruktur

Di sisi lain, pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses yang dirancang dan difasilitasi oleh pendidik guna membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Menurut Gagné (1985), pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendukung perubahan perilaku peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana peserta didik memproses, memahami, dan menginternalisasi informasi tersebut.

Dalam Pendidikan Islam, pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pembelajaran konvensional. Tujuan utama pembelajaran dalam Islam bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Hal ini sesuai dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Al-Attas (1991), yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab, memiliki ilmu yang bermanfaat, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran dalam PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Dimensi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pembelajaran dalam PAI harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Islam, seperti akidah, fiqih, tafsir, dan sejarah Islam. Dalam aspek ini, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan pemetaan konsep untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam.

Aspek afektif dalam pembelajaran PAI berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Menurut Bloom (1956), aspek afektif mencakup kesadaran, penerimaan, dan komitmen seseorang terhadap suatu nilai. Dalam pembelajaran Islam, aspek ini dapat dikembangkan melalui refleksi diri, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keteladanan guru dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kesabaran dalam Islam, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami teori tentang sabar, tetapi juga diminta untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghadapi tantangan akademik atau interaksi sosial.

Sedangkan aspek psikomotorik dalam pembelajaran Islam berfokus pada praktik ibadah dan keterampilan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang salat, peserta didik tidak hanya memahami rukun dan syarat sahnya salat, tetapi juga dilatih untuk melaksanakan salat dengan baik dan benar. Metode pembelajaran berbasis demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi dapat digunakan untuk mengembangkan aspek psikomotorik ini.

Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan Islam, pendidik perlu menggunakan strategi yang variatif dan kontekstual. Menurut teori constructivism (Bruner, 1966; Vygotsky, 1978), peserta didik belajar dengan lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan student-centered learning lebih dianjurkan dalam pembelajaran Islam, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi

juga terlibat dalam eksplorasi, analisis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Beberapa strategi pembelajaran yang efektif dalam PAI meliputi:

1. Pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep Islam.
2. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL), di mana peserta didik diberikan tugas untuk melakukan penelitian atau proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti kampanye literasi Al-Qur'an atau kegiatan sosial berbasis Islam.
3. Metode experiential learning, di mana peserta didik mengalami langsung nilai-nilai Islam melalui praktik ibadah dan kegiatan sosial.

Dengan pendekatan yang holistik dan strategi pembelajaran yang tepat, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menciptakan individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami, menguasai, dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori psikologi

pendidikan yang dikemukakan oleh Santrock (2011), belajar bukan hanya sekadar proses menerima informasi, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menjadi hal yang krusial bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Faktor Internal: Kecerdasan dan Kesiapan Belajar

Faktor internal merujuk pada karakteristik individu yang melekat pada setiap peserta didik, seperti kecerdasan, motivasi, minat, dan kesiapan belajar. Kecerdasan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami dan mengolah informasi. Menurut Gardner (1983) dalam teori Multiple Intelligences, kecerdasan seseorang tidak hanya terbatas pada aspek logis-matematis, tetapi juga mencakup kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting, karena kecerdasan ini berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai keimanan dan aplikasinya dalam kehidupan.

Selain kecerdasan, kesiapan belajar juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan akademik peserta didik. Kesiapan belajar mencakup aspek fisik, mental, dan emosional yang mendukung individu dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Misalnya, seorang siswa yang memiliki kesehatan fisik yang baik, kondisi psikologis yang stabil, dan suasana hati yang positif akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang mengalami gangguan emosional atau kurang sehat. Dalam ajaran Islam, kesiapan belajar juga berkaitan dengan adab dalam menuntut ilmu, seperti memiliki niat yang tulus, menghormati guru, serta menjaga kebersihan dan ketertiban

dalam belajar sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).*

Motivasi sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Belajar

Motivasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Santrock (2011) menjelaskan bahwa motivasi menentukan tingkat usaha dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Motivasi dalam belajar dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, kepuasan dalam mencapai pemahaman baru, dan kegembiraan dalam proses belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan, pengakuan, atau dorongan dari orang lain.

Dalam pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya didasarkan pada faktor kognitif dan emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor spiritual. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan seseorang yang memiliki niat tulus dalam menuntut ilmu akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah ﷺ, *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim).* Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar juga dikaitkan dengan kesadaran bahwa ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.

Faktor Eksternal: Peran Lingkungan dalam Keberhasilan Belajar

Selain faktor internal, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, peran guru, kurikulum, dan dukungan sosial. Menurut

Vygotsky (1978), interaksi sosial memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, di mana seseorang dapat berkembang lebih baik jika berada dalam lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan belajar yang positif meliputi suasana kelas yang nyaman, metode pembelajaran yang interaktif, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan belajar tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai moral yang diterapkan dalam proses pendidikan, seperti suasana kekeluargaan, saling menghormati, dan adanya sikap tolong-menolong dalam belajar.

Selain itu, sistem kurikulum yang baik juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Pendekatan integratif dan holistik dalam kurikulum memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembelajaran

Dalam pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, Allah mengutus Rasulullah sebagai seorang pendidik yang mengajarkan ilmu serta menyucikan jiwa umatnya. Oleh karena itu, seorang guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik, serta mampu memberikan keteladanan dalam perilaku dan ucapan.

Menurut penelitian Hattie (2009), keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan hubungan antara guru dan siswa. Guru yang memiliki pendekatan yang ramah, memahami karakter peserta didik, serta mampu menginspirasi siswa dalam belajar, akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan guru yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Dalam Islam, peran guru sangat ditekankan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi dengan peserta didik.

Dukungan Keluarga dan Komunitas dalam Keberhasilan Belajar

Selain peran guru, dukungan keluarga dan komunitas juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori Ecological Systems Theory, lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang membentuk karakter dan kebiasaan belajar seseorang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan motivasi dalam belajar cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga mereka.

Dalam Islam, peran keluarga dalam pendidikan anak sangat ditekankan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari & Muslim).* Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk

memberikan pendidikan yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membimbing anak-anak mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Selain keluarga, komunitas dan masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Kegiatan seperti pengajian, program mentoring keagamaan, atau diskusi ilmiah berbasis Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu agama serta membentuk karakter Islami yang kuat.

Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, baik dari aspek internal maupun eksternal, pendidik dan orang tua dapat lebih mengoptimalkan strategi pendidikan sehingga peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teori Kognitif, Behaviorisme, dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai teori belajar yang memberikan landasan bagi metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tiga teori utama yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah teori kognitif, behaviorisme, dan konstruktivisme.

Teori Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, seperti pemahaman, pemecahan masalah, dan refleksi. Menurut Piaget (1952), anak-anak belajar melalui dua proses utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema kognitif yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu harus mengubah skema berpikirnya agar dapat memahami informasi baru (Santrock, 2018). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini menekankan bahwa peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Misalnya, anak-anak pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) lebih mudah memahami ajaran Islam jika diberikan contoh konkret dan pengalaman langsung, sedangkan peserta didik pada tahap operasional formal (12 tahun ke atas) dapat diajak untuk berpikir lebih abstrak tentang nilai-nilai Islam, seperti konsep takdir dan hikmah dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran PAI, teori kognitif mengimplikasikan pentingnya membangun pemahaman konseptual tentang ajaran Islam secara bertahap. Guru tidak hanya memberikan informasi secara langsung, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Misalnya, dalam mempelajari konsep zakat, peserta didik tidak hanya diberikan definisi, tetapi juga diajak untuk membandingkan konsep zakat dengan sistem sosial lainnya, seperti pajak atau sedekah, sehingga mereka dapat memahami fungsi dan hikmah zakat dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh Mayer (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemetaan konsep dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman

yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode hafalan semata.

Untuk menerapkan teori kognitif dalam PAI, guru dapat menggunakan metode diskusi, pemetaan konsep, dan penggunaan analogi. Diskusi membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pertukaran ide dan argumentasi berdasarkan sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pemetaan konsep memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara berbagai aspek dalam Islam, seperti keterkaitan antara rukun iman dan rukun Islam. Penggunaan analogi juga efektif dalam menjelaskan konsep-konsep Islam yang abstrak. Misalnya, konsep tauhid dapat dijelaskan melalui analogi seorang nakhoda yang hanya mengikuti satu kompas, yang menggambarkan bahwa seorang Muslim harus hanya bertauhid kepada Allah. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep Islam, tetapi juga memahaminya secara lebih mendalam dan aplikatif.

Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Thorndike dan Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Menurut Skinner (1953), pembelajaran yang efektif terjadi ketika perilaku yang diinginkan diperkuat melalui penguatan positif atau negatif. Dalam PAI, teori ini sangat relevan dalam membentuk kebiasaan Islami pada peserta didik. Misalnya, pembiasaan menjalankan ibadah salat tepat waktu dapat diperkuat dengan memberikan penghargaan berupa pujian atau pengakuan bagi siswa yang menunjukkan konsistensi dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan teori Law of Effect dari Thorndike (1911), yang menyatakan bahwa perilaku yang

diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulang.

Dalam PAI, pendekatan behaviorisme juga diterapkan dalam pembelajaran berbasis drill atau latihan, terutama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an memungkinkan peserta didik untuk mengulang bacaan mereka secara berulang-ulang dengan bimbingan guru, sehingga mereka dapat mengingat dan melafalkan ayat dengan benar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosenshine (2012), pembelajaran berbasis pengulangan yang dikombinasikan dengan umpan balik langsung dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa secara signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks PAI, penguatan positif melalui sertifikat penghargaan atau apresiasi dapat membantu peserta didik lebih termotivasi dalam menghafal dan memahami ayat-ayat suci.

Selain itu, teori behaviorisme juga dapat diterapkan dalam membentuk karakter Islami melalui sistem penguatan positif dan negatif. Misalnya, guru dapat memberikan poin tambahan bagi siswa yang menunjukkan akhlak terpuji, seperti bersikap jujur, membantu teman, atau menghormati orang tua. Sebaliknya, bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, penguatan negatif seperti memberikan tugas refleksi dapat diterapkan agar mereka menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Dengan pendekatan ini, teori behaviorisme tidak hanya membantu membangun kebiasaan positif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami yang kuat pada peserta didik.

Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky dan Bruner menekankan bahwa pembelajaran

merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Berbeda dengan behaviorisme yang berfokus pada stimulus dan respons, konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka dengan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam PAI, teori ini mengimplikasikan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata agar mereka dapat memahami Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Salah satu metode penerapan teori konstruktivisme dalam PAI adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL). Dalam metode ini, peserta didik diberikan tantangan untuk mengembangkan proyek yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti program sedekah untuk masyarakat sekitar, kampanye kesadaran tentang akhlak Islami, atau kajian tentang hikmah puasa. Menurut penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2019), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan mereka sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik.

Selain itu, metode studi kasus juga dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk menganalisis peristiwa nyata dalam perspektif Islam. Misalnya, dalam memahami konsep keadilan dalam Islam, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis kasus-kasus sosial yang berkaitan dengan hukum Islam dan mendiskusikan solusi yang sesuai dengan prinsip syariah. Vygotsky (1978) juga menekankan

pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang berarti bahwa diskusi kelompok dan refleksi bersama dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai perspektif dan mengembangkan pemikiran kritis tentang ajaran Islam.

Dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam PAI, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Ketiga teori pembelajaran ini—kognitif, behaviorisme, dan konstruktivisme—memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran PAI. Teori kognitif menekankan pada pemahaman konseptual, teori behaviorisme berfokus pada pembentukan kebiasaan dan perilaku Islami, sedangkan teori konstruktivisme menekankan pada pengalaman belajar yang aktif dan berbasis realitas. Dengan menggabungkan pendekatan dari ketiga teori ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga teori ini memberikan perspektif yang beragam dalam proses pembelajaran PAI. Dengan mengintegrasikan berbagai teori ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu tetapi juga mampu membentuk karakter Islami peserta didik secara holistik.

C. Desain dan Model Pembelajaran

1. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran yang Efektif dalam PAI

Desain pembelajaran merupakan perencanaan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman

belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep agama, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dick & Carey (2005), desain pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta efektivitas metode dan strategi yang digunakan. Dalam pembelajaran PAI, desain pembelajaran yang efektif harus mencerminkan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara akademik, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kejelasan Tujuan Pembelajaran dalam PAI

Prinsip pertama dalam desain pembelajaran PAI adalah kejelasan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, terukur, relevan, dan dapat dicapai (SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound). Menurut Bloom (1956), tujuan pembelajaran dalam PAI harus mencakup aspek kognitif (pemahaman ajaran Islam), afektif (internalisasi nilai-nilai agama), dan psikomotorik (implementasi dalam kehidupan sehari-hari).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran konsep tauhid, tujuan pembelajaran tidak hanya sekadar memahami definisi tauhid dan dalil-dalilnya, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan prinsip ketauhidan dalam kehidupan mereka. Guru dapat memberikan contoh konkret mengenai bagaimana keimanan kepada Allah dapat mendorong peserta didik untuk menjalani kehidupan yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki ketergantungan hanya kepada Allah

(tawakal). Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualitas dalam Pembelajaran PAI

Prinsip kedua dalam desain pembelajaran PAI adalah kontekstualitas, yaitu kesesuaian materi ajar dengan kehidupan peserta didik. Menurut teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson (2002), pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara lebih relevan dan aplikatif.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran zakat, peserta didik tidak hanya diberikan teori tentang hukum dan jenis-jenis zakat, tetapi juga dilibatkan dalam proyek sosial, seperti menggalang dana untuk kaum dhuafa atau mengunjungi panti asuhan. Dengan cara ini, peserta didik akan memahami makna zakat sebagai wujud kepedulian sosial dan bukan sekadar kewajiban agama. Prinsip kontekstualitas juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis problem-based learning (PBL), di mana peserta didik diberikan studi kasus terkait fenomena sosial yang membutuhkan penyelesaian berdasarkan ajaran Islam.

Variasi Metode dan Media Pembelajaran

Selain kejelasan tujuan dan kontekstualitas, variasi metode dan media pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam desain pembelajaran yang efektif. Menurut Fleming (2001) dalam teori belajar multimodal, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari beberapa modalitas. Oleh

karena itu, dalam pembelajaran PAI, penting untuk menggunakan berbagai metode dan media guna mengakomodasi perbedaan gaya belajar tersebut.

Misalnya, dalam mengajarkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, guru dapat menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi langsung, serta penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital yang memungkinkan peserta didik untuk melihat dan mendengar contoh bacaan yang benar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti video interaktif, simulasi, dan kuis daring, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman peserta didik hingga 40% dibandingkan metode konvensional.

Asesmen Berkelanjutan dalam Pembelajaran PAI

Prinsip lain yang tak kalah penting dalam desain pembelajaran PAI adalah asesmen berkelanjutan, yang mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik (Black & Wiliam, 1998). Dalam PAI, asesmen tidak hanya dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga dalam bentuk observasi perilaku, portofolio, dan refleksi diri guna menilai sejauh mana peserta didik menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Misalnya, dalam pembelajaran akhlak Islami, asesmen tidak hanya dilakukan melalui ujian pilihan ganda, tetapi juga dengan mengamati bagaimana peserta didik berperilaku di lingkungan sekolah, seperti kesopanan terhadap guru, interaksi dengan teman, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, peserta didik juga dapat diminta untuk menulis jurnal reflektif tentang bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan asesmen yang beragam, pendidik dapat lebih memahami perkembangan karakter dan pemahaman agama peserta didik secara lebih komprehensif.

Kolaborasi dan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Prinsip terakhir dalam desain pembelajaran PAI adalah kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Menurut teori Social Constructivism (Vygotsky, 1978), peserta didik belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial dan diskusi kelompok.

Dalam PAI, strategi pembelajaran berbasis kelompok diskusi, pembelajaran kooperatif, dan proyek berbasis komunitas dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam serta membangun keterampilan sosial. Sebagai contoh, dalam memahami konsep toleransi dalam Islam, peserta didik dapat diberikan tugas kelompok untuk menganalisis kisah-kisah Nabi Muhammad ﷺ dalam berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori toleransi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sebayanya.

Desain pembelajaran yang efektif dalam PAI harus mempertimbangkan kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi dengan kehidupan peserta didik, variasi metode dan media,

asesmen berkelanjutan, serta kolaborasi dalam proses belajar. Dengan mengintegrasikan berbagai prinsip ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat akademik, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter Islami yang kuat. Melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis pengalaman, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Berbasis Konseptual, Kooperatif, dan Berbasis Proyek dalam PAI

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan dalam PAI guna meningkatkan pemahaman dan internalisasi ajaran Islam secara lebih efektif. Tiga model utama yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah model berbasis konseptual, model kooperatif, dan model berbasis proyek.

Model Pembelajaran Berbasis Konseptual dalam PAI

Model pembelajaran berbasis konseptual berfokus pada pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dan konsep dalam Islam. Pendekatan ini mengacu pada teori Bruner (1966) yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi konsep-konsep kunci dalam suatu disiplin ilmu. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini diterapkan dengan mengajarkan konsep-konsep dasar secara bertahap, seperti keimanan, ibadah, dan akhlak, yang kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebelum membahas implikasi sosial dari zakat, peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan dengan konsep dasar zakat, seperti hukum, jenis, dan hikmahnya. Dengan cara ini, mereka dapat memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan aplikasinya dalam masyarakat.

Keunggulan dari model pembelajaran berbasis konseptual adalah kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas sosial. Menurut Merrill (2002) dalam First Principles of Instruction, model pembelajaran berbasis konsep memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga mereka lebih mudah dalam menganalisis, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Dalam konteks PAI, misalnya, ketika membahas konsep kejujuran dalam Islam, peserta didik tidak hanya mempelajari dalil-dalil tentang kejujuran, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer, seperti kejujuran dalam bisnis dan kehidupan sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hattie (2021) dalam Visible Learning menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konseptual dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Dalam pembelajaran PAI, penerapan model ini dapat dilakukan melalui diskusi berbasis konsep, analisis teks keislaman, serta pemetaan konsep menggunakan mind-mapping. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dengan bahasa mereka sendiri, menghubungkannya dengan fenomena sosial, serta menganalisis kasus-kasus nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam memahami ajaran Islam, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi hafalan tetapi juga menjadi bagian dari pola pikir mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran Kooperatif dalam PAI

Model pembelajaran kooperatif menekankan interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi dalam kelompok kecil. Dalam PAI, model ini sangat efektif dalam mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong, kebersamaan, dan menghargai pendapat orang lain. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah perkembangan Islam, peserta didik dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk meneliti tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, lalu menyajikan hasilnya kepada teman-teman sekelas.

Salah satu teknik yang umum digunakan dalam model pembelajaran kooperatif adalah jigsaw dan think-pair-share. Metode jigsaw, sebagaimana dikembangkan oleh Aronson (1978), memungkinkan peserta didik untuk menjadi "ahli" dalam satu aspek tertentu dari materi pembelajaran, lalu berbagi pemahaman tersebut dengan teman sekelompoknya. Dalam PAI, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk mendalami satu topik, seperti hukum wudu, tayamum, atau puasa, lalu menjelaskannya kepada teman-teman sekelas. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 30% dibandingkan dengan metode individu. Dalam PAI, penerapan model ini tidak hanya

memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dalam Islam. Ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, berdiskusi dengan sopan, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang kuat.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAI

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PjBL) menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam PAI, model ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat diberikan proyek untuk mengorganisir program sedekah di lingkungan sekolah atau membuat video edukatif tentang adab dalam Islam.

Keunggulan dari model PjBL adalah kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bell (2021), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan problem-solving dan kemandirian belajar peserta didik hingga 35% dibandingkan dengan metode tradisional. Dalam konteks PAI, misalnya, dalam memahami konsep lingkungan dalam Islam, peserta didik dapat diberikan proyek untuk melakukan kampanye kesadaran lingkungan

berbasis ajaran Islam, seperti menanam pohon, membersihkan masjid, atau mengurangi penggunaan plastik di sekolah. Dengan proyek ini, mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan dalam Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab sosial. Dalam PAI, proyek berbasis nilai Islam dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembuatan infografis tentang hadis-hadis terkait akhlak, simulasi pasar Islami untuk memahami prinsip ekonomi Islam, atau program pengabdian masyarakat sebagai implementasi ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar melalui hafalan dan diskusi, tetapi juga melalui aksi nyata yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek ini, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, relevan, dan membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

Ketiga model pembelajaran ini—berbasis konseptual, kooperatif, dan proyek—memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Model berbasis konseptual membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip Islam secara mendalam, model kooperatif membangun interaksi sosial dan nilai kebersamaan, sedangkan model berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, PAI dapat menjadi lebih efektif, kontekstual, dan mampu membentuk karakter Islami yang kuat pada peserta didik.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendekatan Pembelajaran Modern

Dalam era digital dan globalisasi, pendekatan pembelajaran modern perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah blended learning, yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital. Menurut Garrison & Vaughan (2008), blended learning meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran tanpa menghilangkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan platform pembelajaran daring yang menyediakan materi interaktif, seperti video kajian Islam atau forum diskusi tentang tafsir Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan berbasis kompetensi (Competency-Based Learning, CBL) juga menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI. Model ini menekankan pencapaian kompetensi tertentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori keislaman, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, peserta didik dapat diberi tugas untuk menghitung zakat berdasarkan kasus nyata, sehingga mereka memiliki keterampilan praktis dalam penerapan ajaran Islam.

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis karakter (Character-Based Learning), yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Lickona (1991), pembelajaran berbasis karakter tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan moral yang baik. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui refleksi diri, storytelling, atau studi kasus tentang tokoh-tokoh Islam yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai pendekatan pembelajaran modern, PAI dapat menjadi mata pelajaran yang tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB 2
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Definisi PAI dan Peranannya dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan yang beradab (ta'dib), yaitu individu yang memahami dan mengaplikasikan ilmu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, PAI memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dengan demikian, PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter serta perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

PAI sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali (dalam Al-Attas, 1991), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab (ta'dib), yaitu individu yang memahami dan mengaplikasikan ilmu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, PAI di sekolah tidak hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hukum-hukum fiqih, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan toleransi.

PAI dalam Konteks Pendidikan Formal di Indonesia

Dalam sistem pendidikan nasional, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal. PAI diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran PAI dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAI juga menjadi fondasi bagi pengembangan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, PAI tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga menghasilkan generasi yang berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

Integrasi PAI dengan Nilai-Nilai Kebangsaan

PAI tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama, PAI berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial. Konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia) diajarkan dalam PAI untuk menanamkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman. Menurut penelitian Hidayat (2022), integrasi PAI dengan pendidikan karakter kebangsaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Tantangan dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki peran strategis, PAI juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, terutama dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian Mayer (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pemanfaatan media digital, seperti aplikasi interaktif, e-learning, dan video edukatif, yang dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih menarik dan kontekstual.

Selain itu, pembelajaran PAI juga perlu mengembangkan pendekatan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), studi

kasus, dan problem-based learning. Misalnya, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti program wakaf, kegiatan sedekah, atau kampanye kebersihan masjid. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam dari aspek teoritis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan nasional, baik dalam membentuk karakter Islami peserta didik maupun dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai bagian dari kurikulum wajib, PAI tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadapi tantangan era digital, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang mendesak, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan berbasis teknologi dan pengalaman nyata. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana pembentukan individu yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

2. Konsep Budi Pekerti dalam Perspektif Islam dan Penerapannya dalam Kurikulum

Konsep Budi Pekerti dalam Islam

Budi pekerti dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, yang merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap dalam Islam, tetapi

merupakan bagian esensial dari keimanan seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi seorang Muslim, tetapi juga menentukan hubungan sosial dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian unggul, bertanggung jawab, serta dapat memberikan manfaat bagi sesama.

Konsep budi pekerti dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan lingkungan (hablum minal 'alam). Hablum minallah mencakup ketaatan kepada Allah, pelaksanaan ibadah, serta keikhlasan dalam beramal, sedangkan hablum minannas mencerminkan hubungan sosial yang harmonis, seperti kejujuran, keadilan, dan empati terhadap sesama. Selain itu, hablum minal ‘alam menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan. Konsep ini menempatkan Islam sebagai ajaran yang menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sehingga membentuk karakter yang holistik dan menyeluruh.

Dalam praktiknya, pendidikan budi pekerti dalam Islam tidak hanya mengajarkan konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga menekankan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2021) dalam *Educating for Character*, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya melibatkan pembelajaran di kelas, tetapi juga harus mencakup pengalaman langsung dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari guru dan orang tua, serta praktik nyata dalam

kehidupan sosial sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak yang mulia.

Integrasi Budi Pekerti dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional, konsep budi pekerti terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter berbasis Islam berperan dalam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, budi pekerti menjadi aspek fundamental dalam proses pendidikan, yang mencerminkan visi besar pendidikan nasional dalam membangun generasi yang berkarakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan karakter semakin ditekankan melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diajarkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kasus, dan refleksi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan

metode konvensional, karena mereka mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Selain melalui pendekatan kurikulum eksplisit, pendidikan karakter juga diterapkan melalui pendekatan hidden curriculum yang tersembunyi dalam budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Hidden curriculum dalam pendidikan Islam mencakup bagaimana peserta didik dibiasakan untuk berperilaku Islami di lingkungan sekolah, seperti berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, disiplin dalam waktu, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Guru sebagai role model memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Berkowitz & Bier (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan pendidik dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti dalam PAI tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam PAI

Untuk mengoptimalkan pendidikan budi pekerti dalam PAI, berbagai strategi perlu diterapkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang efektif adalah metode pembelajaran berbasis keteladanan (modelling), di mana guru dan orang tua menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Menurut Bandura (1986) dalam Social Learning Theory, peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang dilihat langsung dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru yang memiliki integritas, disiplin, dan kepribadian Islami akan

lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik dilibatkan dalam aktivitas sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis. Misalnya, dalam membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama, sekolah dapat mengadakan program bakti sosial, kampanye lingkungan berbasis Islam, atau kegiatan berbagi bersama anak yatim. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori tentang kepedulian sosial, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan tersebut, sehingga nilai-nilai kebaikan lebih mudah terinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, evaluasi dan asesmen karakter juga menjadi bagian penting dalam pendidikan budi pekerti dalam PAI. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui refleksi diri, observasi perilaku sehari-hari, dan portofolio karakter peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk menulis jurnal harian tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, mereka akan lebih sadar akan pentingnya akhlak dalam kehidupan dan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan karakter mereka.

Budi pekerti dalam Islam, yang dikenal dengan akhlak, merupakan inti dari ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan etika. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), tetapi juga hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan lingkungan (hablum minal ‘alam). Dalam sistem pendidikan nasional, konsep budi pekerti diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk membentuk

karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendekatan dalam pendidikan budi pekerti dalam PAI dilakukan melalui kurikulum eksplisit, hidden curriculum, dan keteladanan guru. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman semakin ditekankan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai strategi implementasi, seperti pembelajaran berbasis keteladanan, pengalaman sosial, dan refleksi diri, telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat pada peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan budi pekerti dalam PAI tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki moralitas tinggi, integritas, dan kesadaran spiritual. Dengan terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan budi pekerti dalam Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Tujuan Umum dan Khusus PAI dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, tujuan PAI mencakup aspek kognitif (pemahaman ajaran Islam), afektif (penghayatan nilai-nilai Islam), dan psikomotorik (pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari).

Secara umum, tujuan PAI dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam secara komprehensif.
2. Membentuk karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur.
3. Mengembangkan sikap toleransi dan harmoni dalam kehidupan sosial.
4. Mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tujuan khusus PAI mencakup penguasaan materi ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Tujuan ini diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

2. Implikasi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Peserta Didik

Pendidikan Islam memiliki dampak yang luas dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual peserta didik. Dalam kehidupan sosial, PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran akan pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara spiritual, PAI membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang kuat dengan Allah melalui peningkatan kualitas ibadah dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dengan pendidikan Islam yang baik, peserta didik diharapkan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti pengaruh negatif media sosial, budaya konsumtif, dan dekadensi moral.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga akan membentuk peserta didik yang memiliki integritas, disiplin, dan tanggung jawab.

C. Ruang Lingkup Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka memiliki ruang lingkup materi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman keislaman secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam penyusunan materi pembelajaran, dengan menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan karakter.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, materi PAI disusun dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual dan sosial peserta didik, serta tantangan zaman yang dihadapi umat Islam saat ini.

Ruang lingkup PAI dalam Kurikulum Merdeka meliputi pendidikan akidah, ibadah, akhlak, sejarah dan kebudayaan Islam, serta pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Pada berbagai jenjang pendidikan, materi PAI berbeda berdasarkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran lebih menitikberatkan pada penguatan fondasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman konkret. Pada jenjang pendidikan menengah, materi lebih difokuskan pada pemahaman hukum Islam, prinsip moralitas, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Sedangkan di jenjang pendidikan tinggi, materi PAI diintegrasikan secara

interdisipliner, yang menghubungkan kajian Islam dengan ilmu pengetahuan modern, etika profesional, serta pemikiran Islam kontemporer.

1. Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), materi PAI dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengenalan konsep dasar Islam yang mencakup keyakinan, ibadah, akhlak, serta sejarah dan kebudayaan Islam. Sesuai dengan Standar Isi dalam Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024, materi PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui pengalaman konkret dan pembiasaan ibadah.

Secara spesifik, materi PAI di jenjang pendidikan dasar meliputi:

1) Akidah (Keimanan): Mengenal rukun iman, pengenalan sifat-sifat Allah, serta kisah para nabi dan rasul sebagai teladan.
2) Ibadah: Pembelajaran tentang tata cara wudu, salat, puasa, zakat, dan haji dengan metode berbasis praktik langsung.
3) Akhlak: Menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial melalui keseharian peserta didik.
4) Al-Qur'an dan Hadis: Memperkenalkan kemampuan dasar membaca, menghafal, serta memahami makna ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan etika dan moral.
5) Sejarah Islam: Mengenalkan kisah para nabi, sahabat, serta tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam peradaban Islam.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman, dan berbasis keteladanan. Guru memiliki peran utama dalam memberikan teladan perilaku Islami, mengajarkan pembiasaan ibadah,

serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

2. Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Menengah

Pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, materi PAI dikembangkan lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih analitis dan reflektif. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024, PAI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membantu peserta didik memahami Islam secara rasional dan kontekstual, serta membentuk karakter Islami yang kuat di tengah tantangan kehidupan modern.

Beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam materi PAI di jenjang pendidikan menengah meliputi:

1) Akidah: Pendalaman konsep tauhid, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.
2) Ibadah dan Fikih: Pemahaman hukum Islam, seperti fiqih salat, puasa, zakat, muamalah, serta fiqih sosial yang berkaitan dengan kehidupan modern.
3) Akhlak dan Etika Islam: Pendidikan karakter berbasis Islam, yang menekankan pengendalian diri, akhlak dalam pergaulan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.
4) Al-Qur'an dan Hadis: Studi lebih mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, kebudayaan, dan nilai-nilai sosial, serta kajian hadis sebagai sumber hukum Islam.
5) Sejarah dan Peradaban Islam: Pemahaman terhadap sejarah Islam secara lebih mendalam, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, kontribusi peradaban Islam terhadap dunia, serta tantangan umat Islam di era modern.

Model pembelajaran dalam PAI pada jenjang menengah menekankan diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis terhadap isu-isu

kontemporer yang berkaitan dengan Islam, seperti moderasi beragama, tantangan globalisasi, dan etika digital dalam perspektif Islam.

3. Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Pada jenjang pendidikan tinggi, PAI dirancang sebagai mata kuliah wajib yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam, kontekstual, serta relevan dengan bidang keilmuan mereka. Sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, mata kuliah PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam bidang akademik dan profesionalisme mahasiswa.

Materi PAI pada jenjang pendidikan tinggi meliputi:

1) Filsafat Islam dan Pemikiran Islam: Studi mengenai konsep-konsep dasar dalam filsafat Islam, epistemologi Islam, serta perkembangan pemikiran Islam di berbagai era.
2) Etika dan Profesionalisme Islam: Integrasi nilai-nilai Islam dalam bidang profesional, seperti etika bisnis Islami, kepemimpinan dalam Islam, serta konsep halal dan haram dalam berbagai sektor industri.
3) Hukum Islam dan Prinsip Syariah: Pemahaman terhadap hukum Islam yang berkaitan dengan bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta implementasi prinsip syariah dalam kehidupan profesional.
4) Tantangan Islam di Era Modern: Kajian terhadap modernisasi Islam, peran teknologi dalam dakwah, serta peran umat Islam dalam membangun masyarakat multikultural.

Pendekatan pembelajaran pada jenjang ini lebih interdisipliner, di mana PAI diintegrasikan dengan kajian ilmu sosial, ekonomi, politik, dan sains. Mahasiswa tidak hanya

mempelajari teori keislaman, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat.

Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan sesuai dengan regulasi terbaru, yaitu Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 dan KMA Nomor 347 Tahun 2022, yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, integrasi Islam dengan ilmu modern, serta pembinaan moral dan etika profesi. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan integrasi nilai-nilai Islam, diharapkan PAI dalam Kurikulum Merdeka mampu membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman.

4. Hubungan antara Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Islam dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup lima aspek utama, yaitu akidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah Islam. Kelima aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam memahami Islam secara holistik. Akidah berfungsi sebagai pondasi utama dalam membangun keimanan dan keyakinan kepada Allah ﷻ serta ajaran Islam. Keyakinan ini menjadi landasan spiritual bagi peserta didik dalam menjalankan segala aspek kehidupan mereka. Menurut Al-Ghazali (dalam Al-Attas, 1991), keimanan yang kuat akan menghasilkan pemikiran dan tindakan yang lurus, yang pada akhirnya membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran akidah dalam PAI berperan penting

dalam menanamkan keimanan yang kokoh, sehingga peserta didik dapat memahami Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai prinsip hidup.

Keyakinan yang terbentuk melalui akidah kemudian diwujudkan dalam perilaku dan karakter Islami, yang direpresentasikan dalam aspek akhlak. Akhlak Islam bukan hanya tentang adab kepada manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), dan hubungan dengan lingkungan (hablum minal ‘alam). Menurut penelitian Lickona (2021) dalam *Educating for Character*, pendidikan karakter berbasis nilai agama lebih efektif dalam membentuk moralitas peserta didik dibandingkan dengan pendekatan sekuler. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, akhlak bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta refleksi diri agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, fiqih memberikan pedoman praktis dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Pemahaman fiqih yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengamalkan Islam secara benar sesuai dengan syariat. Fiqih tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup aturan dalam kehidupan sosial, seperti etika berbisnis, hukum pernikahan, hingga tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat. Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2010) dalam *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, fiqih berfungsi sebagai panduan kehidupan Muslim yang membentuk keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk memahami fiqih

tidak hanya sebagai aturan hukum, tetapi juga sebagai nilai-nilai kehidupan yang membangun harmoni dalam masyarakat.

Sebagai sumber utama dalam memahami Islam, Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran sentral dalam setiap aspek ajaran Islam. Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah ﷻ yang berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia, sedangkan Hadis merupakan penjelasan dan implementasi praktis dari ajaran Islam yang diteladankan oleh Rasulullah ﷺ. Kedua sumber ini menjadi rujukan utama dalam membangun akidah, membentuk akhlak, serta menetapkan aturan fiqih. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk tidak hanya membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sebuah penelitian oleh Hoodbhoy (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tafsir kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an dibandingkan dengan metode hafalan semata. Dengan demikian, pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu menggabungkan pemahaman tekstual dan kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan kehidupan modern.

Sejarah Islam juga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami perkembangan Islam dari masa Rasulullah ﷺ hingga era modern. Melalui kajian sejarah, peserta didik dapat memahami peran Islam dalam membangun peradaban dunia, serta bagaimana ajaran Islam mampu bertahan dan berkembang di berbagai kondisi zaman. Sejarah Islam tidak hanya berisi catatan kejayaan umat Islam, tetapi juga memuat hikmah dari perjalanan peradaban Islam yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi saat ini. Menurut penelitian Hodgson (2021) dalam *The Venture of Islam*, pemahaman sejarah Islam yang komprehensif dapat

membantu peserta didik dalam membangun kesadaran identitas dan wawasan keislaman yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah Islam dalam PAI tidak boleh hanya berupa hafalan peristiwa, tetapi harus lebih diarahkan kepada pemahaman terhadap nilai-nilai dan kontribusi Islam bagi dunia.

Dengan memahami hubungan erat antara akidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah Islam, pembelajaran PAI dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang luas, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Integrasi kelima aspek ini menciptakan pendekatan pendidikan Islam yang utuh, yang tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga menekankan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan profesional. Oleh karena itu, model pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang dengan pendekatan holistik, yang menekankan pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.